

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dibantah dan disangkal lagi bahwa apresiasi sastra dikalangan para pelajar kita khususnya di SMA sekarang ini masih merupakan masalah yang cukup pe-lik dan rumit. Dikatakan demikian dalam hubungannya dan idealis kita bahwa para pelajar merupakan bibit-bibit ge-nerasi pengembang kesusasteraan yang baik pada masa yang akan datang, di samping sastra itu sendiri merupakan tem-pat atau wadah yang memberikan kesempatan kepada manusia pelajar untuk berkecimpung menemukan nilai-nilai serta menghayati hidup secara lebih efektif.

Berbagai tulisan dan pendapat para ahli serta pe-minat sastra telah banyak berbicara mengenai masalah peng-ajaran apresiasi sastra di kalangan siswa SMA. Jika dita-rik suatu kesimpulan dari berbagai pembicaraan dan berba-gai tulisan itu akan menghasilkan sebuah nada yang kurang lebih sama, bahwa pengajaran apresiasi sastra di kalangan siswa SMA masih sangat mengecewakan, dalam pengertian bah-wa para siswa SMA itu sendiri pada umumnya belum mampu menikmati karya sastra. Bahkan umumnya para siswa tamatan sekolah menengah atas banyak yang belum dapat menikmati karya sastra sebagaimana mestinya.

Salah satu tujuan pengajaran sastra di SMA adalah agar kelak lulusan SMA memiliki pengetahuan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap nilai sastra serta menanamkan rasa cinta terhadap sastra akhirnya dapat mengembangkan pendidikan lebih lanjut. Se-

secara tuntas. Ketidakkampuan pada siswa dalam mengapresiasi karya sastra tidak boleh dikatakan begitu saja, hal ini mungkin dapat disebabkan dari banyak faktor :

1. Karya sastra itu sendiri tidak atau kurang bisa bertemu dengan pembaca;
2. Kurikulum pengajaran bahasa dan sastra menopang pengajaran sastra;
3. Daya apresiasi sastra guru kesusasteraan di sekolah belum meyakinkan;
4. Pengertian "apresiasi" itu sendiri masih simpang siur misalnya ada yang menjauhkan segi kognitif dan ada yang memasukkan segi kognitif itu ke dalamnya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ; 1981 : 1).

Faktor-faktor ketidakmampuan para siswa SMA dalam

pengajaran apresiasi sastra, diperkuat pula oleh Jakop Sumarjo, bahwa pengajaran sastra masih memberikan pengajaran yang mengutamakan segi pengetahuan (Jakop Sumarjo ; 1986 : 6). Misalnya guru sastra masih banyak memberikan informasi mengenai bentuk karya sastra, unsur-unsur karya sastra, periodisasi sastra, nama-nama pengarang, judul - judul buku dan sebagainya.

Pengajaran sastra seperti ini belum dapat memberikan harapan tercapainya tujuan pengajaran sastra seperti apa yang tercantum dalam kurikulum, sebab siswa akan mudah bosan terhadap bahan yang disajikan oleh guru. Siswa akan menganggap remeh, asalkan memiliki catatan akan dapat mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru. Serta siswa dijelajahi terhadap bahan sastra yang harus dihafal sebanyak-banyaknya. Selain itu sulitnya diperoleh buku - buku sastra dan paduan pengajaran sastra di SMA (Jakop Sumarjo ; 1986 : 6). Di samping itu pula pengajaran sastra saat ini kurang memuaskan karena siswa belum akrab terhadap sastra (Oemaryati ; 1979 : 5).

Pengajaran sastra pada dasarnya aspek ketrampilan, ini diarahkan kepada usaha agar siswa kelak mampu memahami menikmati, dan menghargai karya sastra yang dibacanya. Menurut Effendi, pembinaan apresiasi sastra dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan antara lain ; membaca karya sastra, serta mempelajari sejarah sastra (Effendi;

1982 : 12). Anak didik tidak cukup diberi definisi tentang cerita pendek, dan lain sebagainya, melainkan anak didik langsung disodori karya sastra berupa cerpen, kemudian diberi tugas mencari unsur-unsur sastra yang telah dibacanya. Dari kegiatan membaca terhadap karya sastra kemudian dikembangkan aspek yang lain. Meskipun demikian masih banyak guru yang mengutamakan segi pengetahuan saja.

Ketidakmampuan siswa SMA dalam pengajaran apresiasi sastra juga terletak pada aktifitas guru dalam mengajarnya. Guru memang memegang peranan penting dalam apresiasi sastra dan dapat merupakan faktor penentu keberhasilan pengajaran apresiasi sastra. Untuk itu guru bahasa Indonesia dalam memberikan pengajaran apresiasi sastra pada siswa harus memilih bahan, menelaah, menjelaskan makna yang setepat - tepatnya. Guru yang dapat melaksanakan tugas seperti itulah yang diharapkan dalam pengajaran apresiasi sastra. Kecuali itu guru sastra dituntut agar mempunyai semangat dan kecintaan kepada sastra dan tugasnya, sebab hal itu sangat berpengaruh kepada siswa. Pengajaran sastra bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi membentuk sikap dan nilai. Oleh karena itu faktor guru sangat besar sekali peranannya dalam mencapai pengajaran apresiasi sastra (Rusyana; 1978 : 15).

Setelah penulis menemukan beberapa faktor yang men-

jadi hambatan dalam pengajaran apresiasi sastra, maka penulis merasa perlu sekali mengadakan suatu penelitian tentang "Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siswa SMA PGRI 2 Caruban ditinjau dari NEM Bahasa Indonesia dan Jenis Kelamin". Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penelitian pengajaran sastra di SMA. Dari hasil penelitian nanti kiranya dapat informasi yang dapat dijadikan dasar atau pedoman dalam rangka mengembangkan tugas sebagai guru bahasa dan sastra di SMA.

B. Identifikasi Masalah

Dari berbagai uraian yang dikemukakan dalam bagian latar belakang masalah, maka masalah-masalah itu dapat diidentifikasi. Masalah pengajaran apresiasi sastra di SMA saat ini masih memberikan suatu kesan belum memperlihatkan gambaran yang menggehirakan. Adapun kekurangan keberhasilan pengajaran apresiasi sastra sebagaimana yang diharapkan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain berasal dari guru, siswa, dan sarana pengajaran sastra itu sendiri.

1. Guru

Guru merupakan faktor utama serta sangat penting dalam terciptanya proses belajar mengajar. Sebagai guru yang mengajarkan bidang studi tertentu selayaknya dan tentu harus menguasai pengetahuan yang berkenaan

dengan bidang studi yang dipegangnya. Demikian pula guru bidang studi sastra, tentu harus menguasai teori, sejarah dan kritik sastra. Kecuali itu guru sastra dituntut pula agar mempunyai semangat dan minat yang tinggi dengan sehubungan dengan pelajaran yang dipegangnya. Ia harus mengakrapi dan memiliki kecintaan pribadinya terhadap karya sastra. Hal ini dapat ditempuh dengan cara membaca buku-buku sastra dan majalah-majalah sastra serta selalu mengikuti perkembangan dunia sastra secara periodik dan terus menerus.

Ketidakmampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra dapat juga dimungkinkan guru tersebut kurang atau tidak pernah mengajarkan apresiasi. Dengan bekal yang kurang dan sedikit tersebut maka dengan sendirinya guru akan jarang sekali memberikan pelajaran apresiasi sastra pada siswanya. Dengan melihat kasus ini maka tidak begitu mudah menyalahkan terhadap siswa jika tidak mampu dalam mengapresiasi karya sastra.

Kecuali hal di atas, mungkin guru kurang dapat menyesuaikan buku-buku karya sastra yang cocok bagi siswanya. Dapat juga guru tidak mempunyai buku-buku sumber yang membahas tentang apresiasi sastra. Mungkin juga metode dan cara mengajarkan apresiasi sastra yang tepat atau tidak sesuai seperti apa yang dikehendaki oleh apresiasi karya sastra itu sendiri. Bahkan ada guru dalam mengajarkan apresiasi sastra cenderung un-

tuk menyampaikan aspek pengetahuan dan hafalan-hafalan yang harus diingat oleh siswa. Akibatnya para siswa menjadi bosan jenuh dan akhirnya akan membenci pelajaran apresiasi sastra.

2. Siswa

Siswa juga merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya juga dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa juga dapat menghambat dalam kegiatan pengajaran apresiasi sastra. Untuk ini pengajaran apresiasi sastra lebih banyak menuntut siswa bersifat aktif dan kreatif, serta siswa dihadapkan langsung pada karya sastra itu sendiri. Selain itu guru harus dapat pula memberi motivasi dan dorongan terhadap siswanya untuk dapat berminat, mengakrapi dan mencintai karya sastra sebagai bagian daripada hidupnya.

Masalah membaca juga dapat menghambat siswa untuk dapat mengapresiasi karya sastra. Pada kenyataan sebagian besar siswa tidak suka atau kurang suka membaca. Sedang membaca itu sendiri merupakan sarana atau jalan untuk melaksanakan kegiatan apresiasi. Tanpa adanya kemauan membaca, maka siswa tidak akan mengerti isi apa yang terdapat dalam buku tersebut. Maka dapat dikatakan siswa yang kurang atau tidak suka membaca, dengan sendirinya akan jelek atau tidak mungkin melakukan kegiatan apresiasi.

3. Sarana

Sarana merupakan faktor yang penting juga dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sarana di sini yang dimaksud adalah buku-buku pelajaran yang ada kaitannya tentang sastra. Misalnya buku-buku sastra berbagai jaman dan periode, termasuk teori, sejarah, dan kritik sastra.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa sampai saat ini sebagian besar suatu sekolah belum mempunyai perpustakaan. Dengan demikian dapat diperkirakan pula x suatu sekolah tidak atau belum mempunyai buku-buku pelajaran yang dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar, terutama mengenai buku pengajaran apresiasi sastra. Adanya ketidakadaan dan kekurangan-kekurangan ini yang dapat menyebabkan pada siswa kurang meminati, mengakrapi dan mencintai apresiasi sastra. Selain belum tersedianya buku-buku, dikarenakan pula harga buku itu sendiri sangat mahal harganya. Padahal buku merupakan sarana yang utama dalam kegiatan apresiasi sastra.

Kecuali belum tersedianya saran-sarana di atas, maka majalah sekolah, majalah dinding sangat besar pula peranannya dalam keberhasilan apresiasi sastra. Karena melalui majalah sekolah, majalah dinding dapat menampung karya-karya sastra para siswa untuk dapat di-

pasang dan dipampang tanpa harus dipilih yang terbaik. Akan tetapi hal semacam ini belum semua sekolah memilikinya dan melaksanakannya, kalau memang ada dan memiliki dapat dihitung jumlahnya, serta dipergunakan atau tidak dalam kegiatan pengajaran sastra.

C. Pembatasan Masalah

Pada pembahasan tesis ini penulis membahas tentang kemampuan apresiasi. Sedangkan dalam apresiasi itu sendiri dapat meliputi apresiasi prosa dan apresiasi puisi. Sesuai dengan judul tesis penulis yang berjudul "Kemampuan Mengapresiasi Cerpen siswa SMA PGRI 2 Caruban ditinjau dari NEM Bahasa Indonesia dan Jenis Kelamin", maka penulis membatasi apresiasi itu pada bidang prosa. Mengingat bidang prosa itu masih terlalu luas, meliputi roman, novel, dan cerpen. Maka pada penelitian ini penulis hanya akan membahas masalah kumpulan cerpen saja.

Adapun cerpen yang akan dibahas oleh penulis adalah cerpen yang berjudul "Tiga Kota" karangan Nugroho Notosusanto. Kumpulan-kumpulan cerpen ini tidak akan dibahas secara keseluruhan yang menyangkut unsur-unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Akan tetapi penulis hanya membahas unsur intrinsik pada cerpen saja, yaitu tema, alur, perwatakan, setting, nada suasana, dan gaya bahasanya.

Mengingat terbatasnya waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka penulis akan membatasi pula pada permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan

Yang dimaksud dengan istilah " kemampuan " adalah daya tangkap, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan yang diperlihatkan oleh siswa pada waktu mengapresiasi karya sastra berupa cerpen. Dengan demikian kegiatan ini akan melibatkan berbagai kegiatan mulai dari kegiatan menanggapi, memahami dan menghayati yang pada akhirnya siswa mampu mengapresiasi karya sastra yang berupa cerpen.

Dengan berdasarkan uraian tersebut di atas penulis akan berkesimpulan bahwa kemampuan apresiasi sastra terutama cerpen di SMA PGRI 2 Caruban perlu diadakan suatu penelitian. Karena dari hasil penelitian nantinya akan dapat diukur tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra yang berupa cerpen. Di samping itu penulis juga akan dapat menjajaki seberapa jauh kemampuan siswa PGRI 2 Caruban mengapresiasi sastra cerpen. Dengan penjajakan ini pula dapat dipakai sebagai pedoman sebelum mengajar sebenarnya di dalam kelas. Hal ini penting karena dapat membantu keberhasilan tercapainya tujuan pengajaran yang diharapkan.

2. Mengapresiasi

Yang dimaksud dengan istilah " mengapresiasi " adalah kemampuan memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah konsep maupun informasi pada karya sastra cerpen. Adapun prinsip dan konsep itu mencakup prinsip dasar teori yang berupa unsur intrinsik yang sangat berkaitan erat dengan cerpen.

3. Kemampuan mengapresiasi

Yang dimaksud dengan kemampuan mengapresiasi yaitu :

- 3.1 Kemampuan mengapresiasi cerita pendek pada siswa kelas II yang mempunyai NEM bahasa Indonesia tinggi dan NEM bahasa Indonesia rendah.
- 3.2 Perbedaan kemampuan mengapresiasi cerita pendek pada siswa pria dengan siswa wanita.

4. Kumpulan cerita pendek

Yang dimaksud kumpulan cerpen ialah kumpulan cerpen yang sudah dipilih, diseleksi, dan disesuaikan dengan tujuan kurikulum, serta sesuai atau cocok dengan siswa SMA. Sedangkan kumpulan cerpen yang dipilih adalah karya Nugroho Notosusanto yang berjudul " Tiga Kota ".

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan penelitian ini ada beberapa masalah yang ingin dan perlu dibahas oleh penulis yaitu :

1. Apakah siswa yang NEM bahasa Indonesianya tinggi apresiasi cerpennya lebih baik daripada anak yang NEM nya rendah.
2. Apakah siswa wanita apresiasi cerpennya lebih baik daripada siswa pria.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan daya interpretasi dalam apresiasi karya sastra cerpen.
2. Menumbuhkan dan menanankan kepekaan siswa dalam memahami cerpen.
3. Menumbuhkan dan menanankan sikap menghargai karya sastra orang lain pada siswa.
4. Memperoleh gambaran secara umum tentang tingkat kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas II SMA PGRI 02 Caruban.
5. Memperoleh data, meneliti dan mendiskripsikan nilai kumulatif dan nilai kuantitatif siswa kelas II A 1, IIA2.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat dan penting sekali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain :

1. Bagi guru bahasa, dengan adanya penelitian ini akan le-

bih meningkatkan proses mengajarnya, sehingga akan meningkatkan pula mutu kemampuan pelajaran apresiasi sastra di sekolah, terutama di SMA.

2. Bagi siswa, merupakan gambaran informasi yang sebenarnya, seberapa jauh tingkat keberhasilan kemampuannya dalam mengapresiasi karya sastra.
3. Bagi lembaga pendidikan, dengan adanya penelitian ini akan lebih meningkatkan penyempurnaan program-program pengajaran apresiasi sastra yang diajarkan di sekolah-sekolah. Apakah sudah sesuai dengan kurikulum yang digariskan atau belum.

G. Pembatasan Istilah

1. Kemampuan

Istilah kemampuan yang dimaksud adalah daya tangkap, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan yang diperhatikan oleh siswa SMA dalam mengapresiasi karya sastra terutama mengenai cerpen (Chamdiah ; 1974 : 18).

2. Apresiasi

Istilah apresiasi dalam penelitian ini diartikan suatu kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga tumbuh pengertian, penghayatan, kepekaan, pikiran dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi ; 1974 : 18).

3. Kemampuan Apresiasi

Kemampuan apresiasi merupakan kesanggupan menanggapi karya-karya sastra, prosa, puisi, drama, baik secara subjektif maupun secara objektif. Kemampuan subjektif pada umumnya merupakan bawaan secara pribadi, sedangkan kemampuan secara objektif didapat karena belajar secara terprogram. Antara kemampuan secara objektif dan subjektif saling mempengaruhi dan saling meningkatkan (Chandiah ; 1979 : 7).

4. Cerpen

Yang dimaksud dengan cerpen ialah cerita prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalan pengarang (Simposium ; 1966 ; 117).